

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang (Tandelilin, 2010: 2). Menurut bentuknya investasi dibedakan menjadi investasi dalam aktiva riil (*real investment*) dan investasi dalam aktiva finansial (*financial investment*). Investasi dalam aktiva riil berupa aktiva berwujud yang tampak nyata (bangunan, tanah, dan sebagainya), sedangkan untuk investasi dalam aktiva finansial dapat berupa kepemilikan hak klaim atau aktiva yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk dokumen legal yang kemudian disebut sebagai sekuritas (surat berharga). Untuk melakukan investasi terutama di pasar modal diperlukan pengetahuan yang cukup, pengalaman, serta naluri bisnis untuk menganalisis sekuritas mana yang akan dibeli, dijual maupun yang akan dimiliki. Untuk itulah dalam melakukan investasi terutama pada saham perlu dilakukan analisis yang baik dan rasional sehingga investor tidak mengalami kerugian.

Secara umum, pasar modal merupakan tempat kegiatan perusahaan mencari dana untuk membiayai kegiatan usahanya atau dengan kata lain sarana pendanaan bagi perusahaan untuk memperoleh dana dari masyarakat (dalam hal ini investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat dipergunakan untuk

pengembangan usaha, perluasan usaha, penambahan modal kerja dan lain-lain. Selain itu, pasar modal juga merupakan suatu usaha penghimpunan dana masyarakat secara langsung dengan cara menanamkan dana ke dalam perusahaan yang dinilai sehat dan baik pengelolaannya. Bagi masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan berminat untuk melakukan investasi, hadirnya lembaga pasar modal di Indonesia menambah deretan alternatif untuk menanamkan dananya.

Investor hanya dapat memperkirakan berapa tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*) dan seberapa jauh kemungkinan hasil yang sebenarnya nanti akan menyimpang dari hasil yang diharapkan. Apabila kesempatan investasi mempunyai tingkat risiko yang lebih tinggi, maka investor akan mengisyaratkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi pula. Dengan kata lain, semakin tinggi risiko suatu kesempatan investasi maka akan semakin tinggi pula tingkat keuntungan (*return*) yang diisyaratkan oleh investor (Jogianto, 2007: 144).

Setiap instrumen investasi mengandung potensi risiko yang berbeda-beda. Dalam pasar modal, risiko investasi saham dibedakan menjadi dua yaitu risiko non sistematis dan risiko sistematis. Risiko non sistematis adalah berhubungan dengan faktor mikro. Risiko ini bisa diminimalkan karena berhubungan dengan lingkungan mikro perusahaan dengan cara menyeleksi aset dengan teliti dan diversifikasi. Risiko perusahaan misalnya menyangkut besar kecilnya hutang (*financial risk*) dan sifat bisnisnya (*business risk*). Sedangkan risiko sistematis adalah yang berkaitan dengan kondisi makro suatu negara. Ekonomi Makro merupakan lingkungan di mana semua perusahaan beroperasi. Menurut Siegel (1991) dalam Tandelilin (2010: 341) terdapat hubungan yang kuat antara harga

saham dan kinerja ekonomi makro (kondisi makro) dan menemukan bahwa perubahan pada harga saham selalu terjadi sebelum terjadinya perubahan ekonomi.

Lingkungan ekonomi makro adalah lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Kemampuan yang dimiliki investor dalam membaca, memahami, dan meramalkan kondisi ekonomi makro dimasa depan akan berguna dalam pengambilan keputusan investasi yang menguntungkan. Dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2011 tentang APBN 2012, variabel ekonomi asumsi dasar ekonomi makro Indonesia yang digunakan sebagai basis perhitungan postur APBN adalah pertumbuhan ekonomi, inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga, harga minyak Indonesia (*Indonesian Crude Oil Price/ICP*), dan rata-rata *lifting* minyak.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi, perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil. Definisi pertumbuhan ekonomi yang lain adalah bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi bila ada kenaikan output perkapita. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kenaikan taraf hidup diukur dengan output riil per orang. PDB adalah indikator ekonomi yang paling sering digunakan untuk menggambarkan kegiatan ekonomi nasional secara luas. PDB memberikan informasi mengenai jumlah agregat barang dan jasa yang telah diproduksi oleh ekonomi nasional untuk suatu periode tertentu (Harianto, dkk. 2001: 9). Jika pertumbuhan ekonomi membaik, maka daya beli masyarakat akan meningkat pula dan hal ini memberikan kesempatan pada perusahaan untuk meningkatkan penjualannya. Dengan meningkatnya penjualan

maka kesempatan memperoleh laba juga akan mengalami peningkatan (Tandelilin, 2010: 342). Dengan peningkatan laba maka akan terjadi kenaikan permintaan terhadap saham perusahaan tersebut dan akan terjadi kenaikan harga saham tersebut.

Penelitian tentang hubungan antara inflasi dengan harga saham seperti yang dilakukan oleh Widjojo dalam Prihantini (2009: 39) menyatakan bahwa semakin tinggi inflasi akan semakin menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Turunnya profit perusahaan adalah informasi yang buruk bagi para trader di bursa saham dan dapat mengakibatkan turunnya harga saham perusahaan. Nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing US Dollar. Merosotnya nilai tukar rupiah merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat internasional terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing US Dollar oleh masyarakat karena perannya sebagai alat pembayaran internasional. Kinerja uang khususnya pasar luar negeri diukur melalui kurs rupiah, terutama mata uang Dollar AS. Semakin menguat kurs Rupiah sampai batas tertentu berarti menggambarkan kinerja di pasar uang semakin menunjukkan perbaikan. Sebagai dampak meningkatnya laju inflasi maka nilai tukar mata uang domestik semakin melemah terhadap mata uang asing, hal ini mengakibatkan harga saham akan mengalami penurunan, dan investasi di pasar modal menjadi kurang diminati.

Dampak merosotnya nilai tukar rupiah terhadap pasar modal memang dimungkinkan, mengingat sebagian besar perusahaan yang *go-public* di BEI

mempunyai hutang luar negeri dalam bentuk valuta asing. Di samping itu produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan publik tersebut banyak menggunakan bahan yang memiliki kandungan impor tinggi. Merosotnya rupiah dimungkinkan menyebabkan jumlah hutang perusahaan dan biaya produksi menjadi bertambah besar jika dinilai dengan rupiah. Pada akhir tahun 1997 dimana kurs rupiah terhadap dollar terdepresiasi, sebanyak 210 perusahaan dari 270 perusahaan yang listing di BEI telah mengalami penurunan laba bersih sekitar 97% dibandingkan tahun sebelumnya (Bursa Efek Indonesia, 2008).

Tidak dapat dielakkan krisis finansial global akan mempengaruhi ekonomi makro. Pengaruh krisis finansial global terhadap ekonomi makro yaitu dengan naik turunnya kurs Dollar, suku bunga akan naik karena Bank Indonesia akan menahan Rupiah sehingga akibatnya inflasi akan meningkat. Pengaruhnya pada investasi di pasar modal, krisis global ini akan membuat orang tidak lagi memilih pasar modal sebagai tempat yang menarik untuk berinvestasi karena kondisi makro yang kurang mendukung (Karim, 2008: 13).

Minyak merupakan salah satu bahan baku utama dalam proses produksi barang maupun jasa. Peningkatan harga minyak secara langsung akan meningkatkan biaya produksi, dengan meningkatnya biaya produksi maka akan mengurangi laba. Hal ini terjadi pula pada emiten dimana ketika biaya produksinya naik maka akan mengurangi *return* perusahaan, dengan berkurangnya *return* perusahaan maka dividen sahamnya juga akan turun dan pada akhirnya akan menurunkan harga sahamnya. pengaruh pergerakan harga minyak juga terlihat lebih besar pengaruhnya terhadap kinerja indeks sektor

pertambangan. Pada semester I tahun 2012, korelasinya mencapai 0,23 poin, lebih tinggi dibandingkan 2011 sebesar 0,17 poin. Namun pengaruh naik turun harga minyak tahun ini lebih kecil dibandingkan korelasi 2010 yang mencapai 0,36 poin ([www.bakrieglobal.com](http://www.bakrieglobal.com)).

Sektor pertambangan dipilih menjadi obyek penelitian karena perubahan fluktuasi harga yang drastis dan menggiurkan akan banyak menjadi incaran investor yang menginginkan laba besar. Seperti terjadi pada 14 September 2012 bahwa rekor tertinggi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) disepanjang sejarah tercipta. IHSG menutup perdagangan di akhir pekan melesat 2,07% ke level 4.257. Bursa saham kebanjiran transaksi. Transaksi saham mencapai Rp 6,73 triliun dengan volume saham yang diperdagangkan sebanyak 6,18 miliar saham. Empat saham yang paling aktif ditransaksikan adalah NIRO, BUMI, SMGR, dan UNTR. Sebanyak 197 saham di bursa mencatat kenaikan harga. Hanya 44 saham turun dan 91 saham lainnya tak bergerak.

Sektor pertambangan yang beberapa bulan terakhir kerap melorot justru menjadi primadona. Berikut adalah beberapa saham-saham sektor tambang yang mengalami kenaikan

**Tabel 1.1**  
**Kenaikan Harga Saham Pertambangan**

Saham Sektor Tambang	Prosentase kenaikan	Harga (Rp) / saham
SMRU	23,44	395
ARTI	11,11	208
BUMI	10,83	840
PTBA	6,83	15.650

Sumber: <http://investasi.kontan.co.id> diolah

Dari beberapa pernyataan di atas, maka akan digunakan beberapa variabel makro diantaranya yaitu nilai tukar (kurs) Rupiah terhadap US Dollar, inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi serta harga minyak Indonesia sebagai variabel bebas dan indeks harga saham sektor pertambangan sebagai variabel terikat. Penelitian ini akan menguji tentang ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel makro tersebut terhadap indeks harga saham sektor pertambangan. Maka dalam penelitian ini diambil judul “Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi, dan Harga Minyak Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan (Periode Pengamatan Tahun 2007-2012).”

## 1.2. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang di atas, maka dirumuskan secara spesifik sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh signifikan antara nilai tukar (kurs) Rupiah terhadap US Dollar, inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi serta harga minyak Indonesia terhadap indeks harga saham sektor pertambangan, baik secara simultan maupun secara parsial?

2. Variabel manakah diantara variabel makro di atas yang memiliki pengaruh dominan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara nilai tukar (kurs), inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi serta harga minyak Indonesia terhadap indeks harga saham sektor pertambangan, baik secara simultan maupun secara parsial.
2. Untuk mengetahui variabel makro yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dirumuskan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam proses pengambilan keputusan manajemen.
2. Bagi investor dan calon investor diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam membuat keputusan investasi.
3. Bagi akademisi diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk dijadikan pembanding serta pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya.